



GAMBARAN PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL UNTUK PENYAKIT HIPERTENSI PADA MASYARAKAT KELURAHAN BUDAYA PAMPANG KECAMATAN SAMARINDA UTARA

Submitted : 31 Agustus 2024

Edited : 16 Desember 2024

Accepted : 23 Desember 2024

Septiana Dewi¹, Dwi Elfira Kurniati², Lizma Febrina³

^{1,2,3}Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Email: lizma@farmasi.unmul.ac.id

ABSTRAK

Masyarakat Budaya Pampang secara khusus masih memegang tradisi penggunaan obat tradisional. Hal ini menarik untuk dikaji terutama pada penyakit hipertensi yang memiliki prevalensi yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik masyarakat Kelurahan Budaya Pampang yang menggunakan obat tradisional untuk penyakit hipertensi dan pola penggunaan obat tradisional untuk penyakit hipertensi pada masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada 48 responden. Data dianalisis secara statistik deskriptif menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden terbanyak adalah laki-laki (54,2%), berusia >45 tahun (81,2%), pendidikan SD (41,7%), pekerjaan IRT (39,6%), lama menderita hipertensi >1 tahun (77,1%), dan lama mengkonsumsi obat tradisional >1 tahun (64,6%). Jenis tanaman yang paling banyak digunakan adalah daun salam (16,7%), bentuk sediaan terbanyak yaitu sediaan segar (91,7%), cara pengolahan terbanyak dengan cara direbus (68,7%), frekuensi penggunaan 2x sehari (43,8%). Alasan menggunakan obat tradisional karena harganya lebih murah (89,6%), mudah didapat atau ditanam sendiri (81,3%), dan mudah disiapkan atau diracik (79,2%). Berdasarkan hasil penelitian terdapat 16 spesies tanaman obat berkhasiat sebagai antihipertensi yang dapat menjadi dasar pengembangan obat di masa depan.

Kata Kunci : Kelurahan Budaya Pampang, penggunaan obat tradisional, penyakit hipertensi

ABSTRACT

The Budaya Pampang community still adheres to the tradition of using traditional medicine. This is interesting to study, especially in hypertension which has a high prevalence. This study aims to determine the characteristics of the Budaya Pampang Village community who use traditional medicine for hypertension and the pattern of using traditional medicine for hypertension in the community. This research is a descriptive study with total sampling technique. Data collection was carried out using a questionnaire given to 48 respondents. Data were analyzed by descriptive statistics using SPSS. The results showed that the characteristics of the most respondents were male (54.2%), aged >45 years (81.2%), elementary school education (41.7%), housewife occupation (39.6%), duration of hypertension >1 year (77.1%), and duration of taking traditional medicine >1 year (64.6%). The most widely used plant type was bay leaf (16.7%), the most common dosage form was fresh preparation (91.7%), the most common processing method was boiling (68.7%), the frequency of use was 2x a day (43.8%). The reason for using traditional medicine is because it is cheaper (89.6%), easy to obtain or grow yourself (81.3%), and easy to prepare or mix (79.2%). Based on the results of the study, there are 16 species of medicinal plants with antihypertensive properties that can be the basis for drug development in the future.

Keywords : Budaya Pampang Village, hypertension, use of traditional medicines



PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan keadaan saat tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg⁽¹⁾. Jumlah penderita hipertensi di dunia meningkat dua kali lipat antara tahun 1990 dan 2019 yaitu dari 650 juta menjadi 1,3 miliar. Hipertensi dapat menyebabkan berbagai komplikasi seperti stroke, serangan jantung, gagal jantung, kerusakan ginjal dan banyak masalah kesehatan lainnya⁽²⁾. Prevalensi hipertensi di Indonesia cukup tinggi yaitu sebesar 34,11% atau diperkirakan sekitar 63.309.620 jiwa penduduk usia ≥ 18 tahun menderita hipertensi dan diperkirakan angka kematian sekitar 427.218 jiwa⁽³⁾. Tatalaksana hipertensi ketika telah terdiagnosis hipertensi yang paling utama adalah memodifikasi gaya hidup, setelah itu dengan pemberian obat. Tujuan utama tatalaksana hipertensi adalah menurunkan mortalitas dan morbiditas yang disebabkan hipertensi seperti kerusakan organ⁽⁴⁾.

Seseorang yang memiliki riwayat penyakit kronis seperti hipertensi dalam jangka waktu lama cenderung memiliki kebiasaan dalam mengatur tekanan darahnya dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan obat tradisional. Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat⁽⁵⁾. Penggunaan obat tradisional sebagai bagian dari pengobatan hipertensi semakin meningkat dalam dekade terakhir. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya harga obat tradisional yang dianggap lebih murah dengan efek samping yang dianggap lebih sedikit⁽⁶⁾.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. Berdasarkan latar belakang

yang telah diuraikan di atas, maka peneliti melakukan penelitian tentang gambaran penggunaan obat tradisional untuk penyakit hipertensi pada masyarakat Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bersifat observasional dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian survei deskriptif, penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan atau menguraikan suatu keadaan di dalam suatu komunitas atau masyarakat⁽⁷⁾. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*, yaitu peneliti melakukan pengukuran atau penelitian dalam satu waktu.

Responden pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *total sampling*, yaitu masyarakat Kelurahan Budaya Pampang yang terdiagnosa menderita hipertensi berjumlah 48 orang. Penelitian ini menggunakan alat instrumen berupa kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Data kuesioner dikumpulkan, lalu dianalisis untuk melihat data karakteristik responden dan pola penggunaan obat tradisional untuk penyakit hipertensi. Penelitian dimulai dari bulan Januari hingga Maret 2024, di Kelurahan Budaya Pampang, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, lama menderita hipertensi dan lama mengkonsumsi obat tradisional.

Karakteristik Umur Responden

Distribusi responden berdasarkan kelompok umur dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik umur responden.

Umur	Jumlah	Percentase
Dewasa (26-45 tahun)	9	18,8%
Lansia (46-65 tahun)	28	58,3%
Manula (>65 tahun)	11	22,9%
Total	48	100%

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 48 orang responden, usia 46 tahun keatas memiliki persentase paling besar yaitu 58,3%. Risiko hipertensi meningkat seiring dengan pertambahan umur. Setelah umur 45 tahun, dinding arteri akan mengalami penebalan karena adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot dan adanya faktor risiko terbentuknya aterosklerosis atau plak pada dinding pembuluh darah, hal ini

menyebabkan pembuluh darah akan semakin menyempit dan menjadi kaku sehingga akan memberikan impuls pada jantung, akibatnya tekanan darah akan meningkat⁽⁸⁾.

Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik jenis kelamin responden.

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	26	54,2%
Perempuan	22	45,8%
Total	48	100%

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 84 orang responden, laki-laki memiliki persentase yang lebih besar dari responden perempuan, yaitu sebesar 54,2% sedangkan perempuan memiliki persentase sebesar 45,8%. Laki-laki lebih rentan menderita hipertensi dipicu oleh gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok, konsumsi alkohol, depresi, rendahnya status pekerjaan, perasaan kurang nyaman

terhadap pekerjaan dan pengangguran. Sedangkan prevalensi hipertensi pada wanita mengalami peningkatan setelah memasuki usia menopause⁽⁹⁾.

Karakteristik Pendidikan Terakhir Responden

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik pendidikan terakhir responden.

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tidak sekolah	9	18,8%
SD	20	41,7%
SMP	11	22,9%
SMA	7	14,5%
Perguruan tinggi	1	2,1%
Total	48	100%

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 48 responden, persentase pendidikan yang paling besar yaitu responden yang berpendidikan terakhir SD sebesar 41,7%, selanjutnya adalah tamat SMP sebesar 22,9%, tidak sekolah sebesar 18,8%, tamat SMA sebesar 14,5%, dan yang terakhir perguruan tinggi sebesar 2,1%. Seseorang yang mengalami hipertensi dengan tingkat pendidikan yang sangat rendah disebabkan

karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan maupun penyakit yang dialaminya sehingga sulit untuk mengontrol masalah kesehatannya⁽¹⁰⁾.

Karakteristik Pekerjaan Responden

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik pekerjaan responden.

Pekerjaan	Jumlah	Percentase
Tidak bekerja	2	4,2%
IRT	19	39,6%
Wiraswasta	8	16,7%
Swasta	3	6,2%
Petani	15	31,2%
Honorer	1	2,1%
Total	48	100%

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 48 responden, pekerjaan responden yang paling banyak yaitu Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebesar 39,6%, dan yang paling sedikit yaitu responden yang bekerja sebagai pegawai honorer sebanyak 2,1%. Faktor penyebab IRT banyak menderita hipertensi adalah tingkat stres yang tinggi⁽¹¹⁾. Pada saat seseorang mengalami stres, hormon adrenalin akan dilepaskan dan kemudian akan meningkatkan tekanan darah

melalui kontraksi arteri dan peningkatan denyut jantung, hal inilah yang menimbulkan penyakit hipertensi⁽¹²⁾.

Karakteristik Lamanya Responden Menderita Hipertensi

Karakteristik responden berdasarkan lamanya menderita hipertensi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.Tabel 5. Karakteristik lamanya responden menderita hipertensi.

Lama Menderita Hipertensi	Jumlah	Percentase
< 1 tahun	11	22,9%
> 1 tahun	37	77,1%
Total	48	100%

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menderita hipertensi lebih dari satu tahun yaitu sebesar 77,1%. Sedangkan responden yang menderita hipertensi kurang dari satu tahun sebesar 22,9%. Alasan penggunaan obat tradisional akibat kejemuhan pasien dalam mengkonsumsi obat konvensional dan keinginan untuk sembuh⁽¹³⁾. Semakin lama seseorang menderita hipertensi, maka kebanyakan penderita akan merasa bosan

untuk pergi berobat, terutama jika tingkat kesembuhan yang telah dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan⁽¹⁴⁾.

Karakteristik Lamanya Responden Mengkonsumsi Obat Tradisional

Karakteristik responden berdasarkan lamanya mengkonsumsi obat tradisional dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik lamanya responden mengkonsumsi obat tradisional.

Lama Mengonsumsi Obat Tradisional	Jumlah	Percentase
< 1 tahun	17	35,4%
> 1 tahun	31	64,6%
Total	48	100%

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa lamanya responden mengkonsumsi obat tradisional dibagi menjadi dua bagian yaitu kurang dari satu tahun sebanyak 35,4% dan lebih dari satu tahun sebanyak 64,6%. Hal ini disebabkan bahwa sebagian kecil responden telah menggunakan obat sintetis terlebih dahulu untuk mengobati hipertensi yang diderita.

Pola Penggunaan Obat Tradisional

Pola penggunaan obat tradisional

Tabel 7. Pemilihan tanaman untuk mengobati hipertensi.

Tanaman Yang Digunakan	Jumlah	Percentase
Daun salam	8	16,7%
Seledri	5	10,4%
Daun belimbing wuluh	4	8,3%
Daun beluntas	4	8,3%
Bunga telang	2	4,2%
Daun sirsak	6	12,5%
Bawang dayak	4	8,3%
Buah ciplukan	1	2,1%
Daun alpukat	3	6,2%
Daun sirih	2	4,2%
Buah kersen	2	4,2%
Pegagan	1	2,1%
Akar bajakah	1	2,1%
Daun tahongai	1	2,1%
Bawang putih	3	6,2%
Buah mengkudu	1	2,1%
Total	48	100%

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa terdapat 16 tanaman obat yang digunakan sebagai terapi komplementer hipertensi. Seluruh tanaman obat tersebut memiliki dasar teori untuk efek antihipertensi. Daun salam merupakan tanaman obat yang paling banyak digunakan, diikuti oleh daun sirsak, seledri, daun belimbing wuluh, daun beluntas, bawang dayak, daun alpukat, bawang putih, bunga telang, daun sirih, buah kersen, buah ciplukan, pegagan, akar bajakah, daun tahongai, dan buah mengkudu.

Daun salam mengandung senyawa flavonoid yang mampu menurunkan *systemic vascular resistance* (SVR) karena dapat

untuk mengetahui pemilihan tanaman, pemilihan bentuk sediaan, cara pengolahan obat tradisional, frekuensi penggunaan obat tradisional dan alasan penggunaan obat tradisional oleh responden.

Pemilihan Tanaman

Pola penggunaan obat tradisional berdasarkan pemilihan jenis tanaman yang digunakan oleh responden untuk menurunkan tekanan darah tinggi dapat dilihat pada tabel 7.

menyebabkan vasodilatasi pada pembuluh darah serta berpengaruh terhadap kerja *angiotensin converting enzyme* (ACE) pada jalur Renin-Angiotensin Sistem (RAS) yang berperan dalam menghambat terjadinya perubahan angiotensin I menjadi angiotensin II⁽¹⁵⁾. Daun sirsak dapat menurunkan tekanan darah karena mengandung ion kalium. Mekanisme ion kalium dalam menurunkan tekanan darah yaitu dengan memperlemah kontraksi miokardium, meningkatkan pengeluaran natrium dari dalam tubuh, menghambat pengeluaran renin, menyebabkan vasodilatasi, dan menghambat vasokonstriksi endogen⁽¹⁶⁾.

Daun seledri memiliki kandungan apigenin yang dapat mencegah penyempitan pembuluh darah dan kandungan Phthalides yang dapat mengendurkan otot-otot arteri atau merelaksasi pembuluh darah⁽¹⁷⁾.

Tabel 8. Pemilihan bentuk sediaan.

Tanaman Yang Digunakan	Bentuk Sediaan	
	Segar	Kering
Daun salam	7	1
Seledri	5	-
Daun belimbing wuluh	4	-
Daun beluntas	4	-
Bunga telang	2	-
Daun sirsak	6	-
Bawang dayak	4	-
Buah ciplukan	1	-
Daun alpukat	3	-
Daun sirih	2	-
Buah kersen	1	1
Pegagan	1	-
Akar bajakah	-	1
Daun tahongai	-	1
Bawang putih	3	-
Buah mengkudu	1	-
Total	44	4

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa dari 48 responden, terdapat 91,7% responden menggunakan tanaman segar untuk pengobatan dan sebanyak 8,3% menggunakan tanaman kering. Tanaman segar banyak digunakan karena dianggap lebih mudah dan cepat sebab tidak harus melalui proses pengeringan terlebih dahulu. Sedangkan responden yang menggunakan tanaman kering bertujuan untuk mengurangi kadar air yang terkandung dalam tanaman agar tidak mudah rusak, sehingga dapat disimpan dalam waktu yang lebih lama.

Pemilihan Bentuk Sediaan

Pola penggunaan obat tradisional berdasarkan pemilihan bentuk sediaan yang digunakan oleh responden dapat dilihat pada tabel 8.

Namun, proses pengeringan dapat berpengaruh terhadap senyawa kimia yang terkandung dalam tanaman terutama senyawa antioksidan. Kandungan fenolik dan flavonoid total dalam suatu tanaman yang mempunyai aktivitas antioksidan kestabilannya dapat dipengaruhi oleh proses pengeringan⁽¹⁸⁾.

Cara Pengolahan Obat Tradisional

Pola penggunaan obat tradisional berdasarkan cara pengolahan obat tradisional oleh responden dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Cara pengolahan obat tradisional.

Tanaman Yang Digunakan	Bentuk Sediaan				
	Dikonsumsi Langsung	Direbus	Diseduh	Dijus	Diperas
Daun salam	-	7	1	-	-
Seledri	1	1	2	1	-
Daun belimbing wuluh	-	4	-	-	-
Daun beluntas	-	4	-	-	-
Bunga telang	-	1	1	-	-
Daun sirsak	-	6	-	-	-
Bawang dayak	2	2	-	-	-
Buah ciplukan	1	-	-	-	-
Daun alpukat	-	3	-	-	-
Daun sirih	-	2	-	-	-
Buah kersen	1	1	-	-	-
Pegagan	-	1	-	-	-
Akar bajakah	-	1	-	-	-
Daun tahongai	-	-	1	-	-
Bawang putih	2	-	-	-	1
Buah mengkudu	-	-	-	1	-
TOTAL	7	33	5	2	1

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa dari 48 responden, terdapat 68,7% responden mengolah obat tradisional dengan cara direbus. Cara pengolahan direbus banyak dilakukan karena cara tersebut mudah untuk dilakukan dan hemat sebab dapat dikonsumsi berulang kali. yang menggunakan tanaman segar untuk pengobatan dan sebanyak 8,3% menggunakan tanaman kering. Cara pengolahan direbus membuat zat yang terkandung pada tumbuhan lebih mudah larut sehingga akan bereaksi lebih cepat apabila diminum⁽¹⁹⁾.

Frekuensi Penggunaan Obat Tradisional

Pola penggunaan obat tradisional berdasarkan frekuensi penggunaan obat tradisional oleh responden dapat dilihat pada tabel 10.

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa dari 48 responden, terdapat 43,8% responden yang mengonsumsi obat tradisional 2x sehari. Frekuensi penggunaan obat tradisional 2x sehari pada pagi dan sore hari lebih cenderung untuk menjaga tekanan darah tetap normal bagi penderita hipertensi.

Alasan Menggunakan Obat Tradisional

Pola penggunaan obat tradisional berdasarkan alasan menggunakan obat tradisional dapat dilihat pada tabel 11.

Berdasarkan Tabel 11 yang terdiri dari delapan pertanyaan alasan menggunakan obat tradisional, rata-rata responden setuju dengan alasan tersebut. Untuk pertanyaan pertama harga obat herbal lebih murah jika dibandingkan obat sintetik, sebanyak 89,6% responden setuju karena sebagian responden meracik sendiri obat tradisional menggunakan tanaman obat yang ada di

kebun atau pekarangan rumah sehingga tidak perlu membeli. Pernyataan kedua yaitu obat herbal mudah didapat atau ditanam sendiri, sebanyak 81,3% responden menjawab setuju karena sebagian tanaman obat banyak dijual di pasar bahkan dapat ditanam sendiri di kebun atau di pekarangan rumah. Pernyataan ketiga yaitu obat herbal mudah disiapkan atau diracik, sebanyak 79,2% responden menjawab setuju karena dalam mengolah tanaman obat dapat dilakukan dengan cara yang mudah seperti direbus, diseduh atau diperas, bahkan ada yang dapat langsung dikonsumsi tanpa diolah terlebih dahulu. Pernyataan keempat yaitu khasiat obat herbal sama dengan obat sintetik, sebanyak 52,1% responden menjawab setuju karena sebagian responden merasakan khasiat dari penggunaan obat tradisional. Pernyataan kelima yaitu obat herbal mengandung berbagai senyawa aktif yang berkhasiat,

sebanyak 64,6% responden menjawab setuju. Pernyataan keenam yaitu obat herbal tidak memiliki efek samping yang merugikan, sebanyak 72,9% responden menjawab setuju karena meyakini bahwa obat tradisional lebih aman karena terbuat dari bahan yang alami dan apabila dikonsumsi dalam jangka waktu yang panjang tidak menimbulkan efek samping. Pernyataan ketujuh yaitu tidak sembuh dengan obat sintetik, sebanyak 45,8% responden menjawab tidak setuju karena sebagian responden merasa obat sintetik memiliki kemanjuran yang tinggi terhadap penurunan tekanan darah sehingga masih mengkonsumsi obat sintetik. Pernyataan terakhir yaitu obat herbal aman dikonsumsi kapan saja, sebanyak 68,8% responden menjawab setuju karena menganggap obat herbal berasal dari bahan alami sehingga aman dikonsumsi kapan saja.

Tabel 10. Frekuensi penggunaan obat tradisional.

Tanaman Yang Digunakan	Bentuk Sediaan			
	1× Sehari	2× Sehari	3× Sehari	4× Sehari
Daun salam	2	3	1	2
Seledri	4	-	-	1
Daun belimbing wuluh	-	2	1	1
Daun beluntas	-	3	-	1
Bunga telang	1	1	-	-
Daun sirsak	2	2	1	1
Bawang dayak	1	3	-	-
Buah ciplukan	-	1	-	-
Daun alpukat	1	1	1	-
Daun sirih	1	1	-	-
Buah kersen	-	2	-	-
Pegagan	1	-	-	-
Akar bajakah	1	-	-	-
Daun tahongai	-	-	1	-
Bawang putih	2	1	-	-
Buah mengkudu	-	1	-	-
Total	16	21	5	6

Tabel 11. Alasan menggunakan obat tradisional.

Alasan	Setuju	Netral	Tidak Setuju
Harga obat herbal lebih murah	89,6%	4,2%	6,2%
Obat herbal mudah didapat atau ditanam sendiri	81,3%	10,4%	8,3%
Obat herbal mudah disiapkan atau diracik	79,2%	6,2%	14,6%
Khasiat obat herbal sama dengan obat sintetik	52,1%	31,2%	16,7%
Obat herbal mengandung berbagai senyawa aktif yang berkhasiat	64,6%	33,3%	2,1%
Obat herbal tidak memiliki efek samping yang merugikan	72,9%	14,6%	12,5%
Tidak sembuh dengan obat sintetik	35,4%	18,8%	45,8%
Obat herbal aman dikonsumsi kapan saja	68,8%	8,3%	22,9%

SIMPULAN

Karakteristik responden terbanyak adalah responden dengan rentang umur 46-65 tahun (58,3%), jenis kelamin laki-laki (54,2%), pendidikan terakhir SD (41,7%), pekerjaan IRT (39,6%), lama menderita hipertensi lebih dari 1 tahun (77,1%), dan lama mengkonsumsi obat tradisional lebih dari 1 tahun (64,6%). Pola penggunaan obat tradisional berdasarkan pemilihan tanaman yang terbanyak adalah daun salam (16,7%), bentuk sediaan yang banyak digunakan yaitu sediaan segar (91,7%), pengolahan tanaman yang paling banyak dilakukan dengan cara direbus (68,7%), frekuensi penggunaan 2 kali sehari (43,8%). Alasan penggunaan obat tradisional karena harga obat herbal lebih murah (89,6%), obat herbal mudah didapat atau ditanam sendiri (81,3%), obat herbal mudah disiapkan atau diracik (79,2%), khasiat obat herbal sama dengan obat sintetik (52,1%), obat herbal mengandung berbagai senyawa aktif yang berkhasiat (64,6%), obat herbal tidak memiliki efek samping yang merugikan (72,9%), tidak sembuh dengan obat sintetik (35,4%), dan obat herbal aman dikonsumsi kapan saja (68,8%).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada pihak Kelurahan Budaya Pampang yang telah berkenan memberikan izin untuk melakukan penelitian dan seluruh responden yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- James PA, Oparil S, Carter BL, Cushman WC, Dennison C, Handler J, et al. 2014. Evidence-based Guideline for the Management of High Blood Pressure in Adults: Report from The Panel Members Appointed to The Eighth Joint National Committee (JNC 8). *JAMA*. 2014;311(5):507.
- WHO. Global Report on Hypertension: The Race Against a Silent Killer. Geneva: World Health Organization; 2023.
- Kemenkes RI. Laporan Nasional Riskesdas Tahun 2018. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
- Williams B, Mancia G, Spiering W, Agabiti RE, Azizi M, Burnier M, et al. 2018 Practice Guidelines for the Management of Arterial Hypertension of the European Society of Cardiology and the European Society of Hypertension. *Blood Press*. 2018;27(6):314-40.

5. BPOM RI. Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 32 Tahun 2019 Tentang Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia; 2019.
6. Hussaana A, Sarosa H, Indrayani UD, Chodidjah C, Widiyanto B, Pertiwi D. Formula Jamu Antihipertensi and Captopril are Equally Effective in Patients with Hypertension. Univ Med. 2016;35(2):81-8.
7. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
8. Muhamar MIH, Achmad S, Rahimah SB. Karakteristik Usia dan Jenis Kelamin Penderita Hipertensi dengan Kejadian Stroke atau Coronary Artery Disease di Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan pada Tahun 2015. Pros Pend Dokter. 2016;2(1):243-9.
9. Aristoteles. Korelasi Umur Dan Jenis Kelamin Dengan Penyakit Hipertensi Di Emergency Center Unit Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang 2017. Indonesia J Perawat. 2018;3(1):9-16.
10. Yuwono GA, Ridwan M, Hanafi M. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Hipertensi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Penderita Hipertensi di Kabupaten Magelang. J Kep Soedirman. 2017;12(1): 55-66.
11. Andini R, Avianty I, Nasution A. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Ibu Rumah Tangga di Puskesmas Gang Aut Kelurahan Paledang Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Tahun 2018. J Mhs Kshtn Masy. 2019;2(1):59-63.
12. South M, Bidjuni H, Malara RT. Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Kolongan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. Unrat E-J. 2014;2(1):45-51.
13. Utami AW, Wijayanti A, Novarina D. Penggunaan Obat Tradisional Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Gondokusuman 1. J Ilm Kshtn Bhakti Setya Med. 2021;6(2):100-7.
14. Rasyid NHS, Febriani N, Nurdin OFT, Putri SA, Dewi SC, Paramita S. Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Lempake Samarinda. J Ked Mulawarman. 2022;9(2):55-63.
15. Tika TT. Pengaruh Pemberian Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) Pada Penyakit Hipertensi: Sebuah Studi Literatur. J Med Hutama. 2021;3(1):1260-5.
16. Yulianto S. Pengetahuan Masyarakat Tentang Daun Sirsak Untuk Hipertensi. J Keb dan Kshtn Trad. 2019;4(2):62-6.
17. Saputra O, Fitria T. Khasiat Daun Seledri (*Apium graveolens*) Terhadap Tekanan Darah Tinggi Pada Pasien Hiperkolestolemia. J Major. 2016;5(2):120-5.
18. Irwan Z. Kandungan Zat Gizi Daun Kelor (*Moringa oleifera*) Berdasarkan Metode Pengeringan. J Kshtn Manarang. 2020;6(1):69-77.
19. Maharani SA, Tavita GE, Mariani Y, Yusro F. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan oleh Pengobat Tradisional (Battro) Suku Dayak Mahap dan Suku Melayu di Desa Tembesuk Kabupaten Sekadau. Serambi Engineer. 2021;6(4): 2256-69.